

TEOLOGI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL (Melacak Konsep Multikulturalisme dalam Islam)

Haeri Fadly *)

ABSTRACT

The fact of the plural Life is as unavoidable reality. But, how we should appreciate and treat this wealth as social capital to build and develop the peaceful life and tolerant? Education as social negotiation sphere and transfer of knowledge is assumed effective to conduct the resuscitation and understanding about the values of plurality and multiculturalism. Islam is also teaching us about this plural reality in which has to be accepted. Based on a study of the doctrine and history of Islam, this paper also want to show the evidence from detailed case history of the Muhammad Prophet in Madinah

Keyword:

Theologi, Pendidikan, Multikultural

Pendahuluan

Pendidikan sebagai proses atau aktivitas kebudayaan merupakan salah satu elemen terpenting bagi keberlangsungan dan kesinambungan peradaban manusia. Pendidikan tidak hanya mengantarkan manusia pada derajat kemanusiaan yang mulia, tetapi juga sebagai sarana untuk mengenali diri, lingkungan dan Tuhan. Seperti diformulasikan John Dewey yang dikutip oleh Jalaluddin, bahwa pendidikan merupakan salah satu

*) Ketua KATALIS Pusat Studi Islam dan Filsafat Universitas Muhammadiyah Malang

kebutuhan fungsi sosial, sebagai bimbingan, dan sarana pertumbuhan yang mempersiapkan dan membukakan wawasan, serta disiplin hidup.¹ Dengan pendidikan, manusia diajak untuk berefleksi atas realitas hidup yang sedang dihadapi maupun yang akan dilalui.

Seiring dengan berkembangnya peradaban, pendidikan dituntut untuk mampu memenuhi kebutuhan hidup manusia. Sehingga, pendidikan harus melakukan perubahan-perubahan signifikan dalam berbagai aspeknya yang mendasar seperti; falsafah, paradigma, sistem, dan kurikulum. Hal ini untuk merespon kebutuhan hidup manusia yang terus berkembang. Berbeda dengan zaman primitif di mana pendidikan berlangsung dengan sangat sederhana. Di era modern, dengan segala kecanggihan teknologi dan keanekaragaman yang dikandungnya, pendidikan menghadapi sejumlah persoalan yang kompleks harus mampu memecahkan problem-problem sosial kemanusiaan.²

Dalam konteks Indonesia, dengan kemajemukan suku, agama, ras, etnis dan bahasa, meniscayakan adanya pendidikan yang akomodatif terhadap pelbagai keanekaragaman budaya tersebut sebagai penyangga integrasi sosial. Karena dengan masyarakat yang multikultural, bangsa ini sangat rentan akan terjadinya konflik horizontal yang dapat merusak harmoni sosial dan integrasi bangsa.

Pada masa rezim Orde Baru, dengan alasan stabilitas nasional dan pembangunan, pemerintah melakukan praktik pendidikan dan politik kebangsaan monokultur yang telah memasung daya kritis dan kreatif

sebagai akar kecerdasan warga bangsa yang plural atau multikultural.

Begitu juga desentralisasi pendidikan yang berlangsung lama harus dibayar dengan biaya yang sangat mahal berupa hilangnya eksotisme tradisi lokal dan pengalaman otentik kebudayaannya sendiri.³ Jargon *Bhinneka Tunggal Ika* tidak menjadi dasar atau sumber kebijakan pendidikan, tetapi lebih pada kebangsaan dan nasionalitas dengan ide monokulturalitas.

Akibatnya, pendidikan tidak banyak memberikan andil dalam membangun kesadaran masyarakat untuk hidup rukun, damai, dan saling menghargai perbedaan yang asasi.

Tragedi kemanusiaan dan keagamaan di Poso, Sambas, Banyuwangi, Situbondo, Madura, Papua, Sampit, merupakan sederet konflik yang telah mencabik-cabik harmoni dan keutuhan bangsa. Fakta ini menandakan masih kuatnya semangat narsisme-egosentrisme dalam relasi sosial-masyarakat. Ketika terdapat komunitas yang saling menyalahkan dan mengaku paling benar sendiri, maka akan menimbulkan ketegangan-ketegangan yang bisa melahirkan konflik.

Dengan demikian, pendidikan multikultural, imperatif adanya sebagai sarana efektif sosialisasi dan proliferasi rasa pengertian, penghargaan, kebersamaan, dan kesederajatan sosial antara satu dengan lainnya baik sebagai individu, komunitas, maupun budaya.

Urgensi pendidikan multikultural adalah sebagai respon positif terhadap realitas masyarakat yang

¹ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), hal. 67.

² Baca juga dalam Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas*, (terj) Hamid Fahmy dkk, (Bandung: Mizan, 2003), hal. 163-164.

³ Muhaimin S., *Strategi Baru Pembelajaran Pada Perguruan Tinggi Islam di Era Multikultural; Bidang Ilmu-Ilmu Agama serta Al-Qur'an dan Hadist*. Makalah yang disajikan dalam acara Seminar Internasional yang diselenggarakan oleh Universitas Muhammadiyah Malang dan Universiti Malaya Malaysia tanggal 23 Juni 2007.

multikultur. Dalam fakta sejarah, bangsa ini sering disugahi konflik horizontal yang mengancam integrasi bangsa. Sehingga pendidikan multikultural menjadi sarana utama untuk melakukan internalisasi nilai-nilai dan kesadaran akan keanekaragaman kultural untuk saling menerima dan menghargai perbedaan.

Pendidikan multikultural adalah pendidikan yang menghargai perbedaan dan memberikan ruang perspektif yang luas dalam memahami pluralitas. Ia mengajarkan pentingnya toleransi; saling menghargai antara satu dengan lainnya dalam kesederajatan sosio-kultural. Sehingga tidak ada klaim-klaim eksklusif tentang siapa yang paling baik atau benar.

Pluralitas atau multikulturalitas sebagai realitas hidup adalah niscaya adanya. Dalam Islam, pluralitas merupakan *sunnatullah*. Pluralitas adalah titah Tuhan yang tidak boleh ditolak atau diingkari.⁴ Sehingga kita harus mengakui dan mengapresiasi dengan baik sebagai bagian dari skenario Tuhan dalam menciptakan dunia ini.

Sejalan dengan pengakuan dan penghargaan Islam terhadap multikulturalitas, maka sangat penting menghadirkan pendidikan yang berbasis multikulturalisme untuk mewujudkan kesadaran tentang keanekaragaman budaya, hak-hak asasi manusia, serta pengurangan atau penghapusan berbagai jenis prasangka untuk membangun suatu kehidupan masyarakat yang toleran, damai dan sejahtera.

Oleh karena itu, menjadi penting pula menelusuri tentang konsep pendidikan multikultural secara normatif-teologis. Karena hal itu

⁴ Syamsul Arifin dan Ahmad Barizi, *Paradigma Pendidikan Berbasis Pluralisme dan Demokrasi: Rekonstruksi dan Aktualisasi Tradisi Ikhtilaf dalam Islam*, (Malang: UMM Press, 2001), hal. 1.

merupakan basis ontologis dan epistemologis dalam penyusunan konsep pendidikan. Dalam pandangan Islam, konsep pendidikan juga harus dilihat dari aspek religiusitasnya. Meninggalkan aspek ini akan mereduksi makna pendidikan sebagai kerangka etik-moral religius.

Menurut Jalaluddin,⁵ yang dimaksud aspek keagamaan atau normatif-teologis adalah hubungan Islam sebagai agama dengan pendidikan, yang dalam hal ini pendidikan multikultural. Apakah ajaran Islam memuat informasi atau landasan pendidikan multikultural hingga dapat dijadikan sumber rujukan dalam mengkonstruksi konsep pendidikan multikultural.

Gagasan tentang teologi pendidikan multikultural adalah sebuah upaya membangun pendidikan berperspektif multikultural yang berbasis religiusitas. Pendidikan multikultural tidak semata-mata didasarkan pada fakta sosio-kultural bahwa masyarakat adalah majemuk atau multikultural. Tetapi secara implisit dalam Islam sudah ada nilai-nilai tentang semangat multikulturalisme yang harus diaktualisasikan dalam kehidupan sosial.

Eksplorasi mengenai basis normatif-teologis juga digunakan untuk menelaah dan menunjukkan tentang ajaran Islam mengenai multikulturalisme. Kemudian bagaimana pendidikan sebagai institusi sosial yang dianggap sangat efektif, bisa menyebarkan nilai-nilai sosial, pengetahuan, dan moral yang dapat membawa masyarakat pada pemahaman yang lebih baik.

Meskipun kajian tentang multikulturalisme ini demikian pentingnya, dalam pengamatan penulis dari sejumlah literatur yang membahas tentang multikulturalisme pendidikan,

⁵ Jalaluddin, *Op. cit.*, hal. 71.

belum ada yang mengkaji tentang teologi pendidikan multikultural. Gagasan-gagasan tentang multikulturalisme pendidikan masih belum mengelaborasi bagaimana Islam berbicara mengenai pendidikan multikultural.

Pluralisme dan multikulturalisme merupakan tema menarik yang banyak ditelaah oleh sejumlah peneliti. Penelitian tentang hal tersebut dari waktu ke waktu semakin meningkat. Banyaknya konflik sosial yang beberapa tahun terakhir terjadi semakin menguatkan minat peneliti untuk mengkajinya lebih jauh.

Konflik-konflik yang terjadi, baik yang bernuansa agama, ras, suku, maupun etnis, cukup memberikan gambaran bagi kita bahwa di tengah-tengah masyarakat masih banyak orang yang tidak siap menerima perbedaan untuk hidup rukun berdampingan. Bahkan kata Quraisy Shihab, di antara kita ada yang bersikap melebihi Tuhan dan mau menjadikan sesuatu di dunia ini menjadi satu. Sehingga Nurcholis Madjid pernah mengatakan bahwa kita mungkin tidak memenuhi syarat untuk bisa hidup rukun dan damai. Apa yang dikatakan oleh Cak Nur ini merupakan bentuk keprihatinan sekaligus kekecewaan melihat kondisi masyarakat Indonesia yang penuh dengan konflik.

Mengenai gagasan pentingnya pendidikan multikultural yang dianggap mampu memberikan kesadaran tentang multikulturalisme dan dapat mengurangi tensi dan kecenderungan negatif telah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti. Misalnya yang dilakukan oleh H.A.R. Tilaar (2004), Ainul Yaqin (2005), dan Choirul Mahfud (2006).

Temuan-temuan dari penelitian mereka menegaskan bahwa salah satu penyebab konflik adalah kurangnya pemahaman terhadap multikulturalisme yang bermuara pada sikap yang tidak siap menerima dan

menghargai realitas kehidupan multikultural yang merupakan fakta yang tidak bisa dihindari.

Mahfud dalam bukunya, *Pendidikan Multikultural* (2006), memotret multikulturalisme sebagai mozaik warna warni yang harus dikemas dengan baik untuk mewujudkan kesetaraan budaya. Menurutnya, pendidikan multikultural menjadi sarana penting untuk merealisasikan hal tersebut. Namun dalam uraiannya, masih belum menyentuh aspek teologis sebagai basis pijakannya.

Bagitu juga apa yang dipaparkan Yaqin dalam bukunya, *Pendidikan Multikultural: Cross Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan* (2005), menjelaskan bahwa pendidikan multikultural merupakan respon terhadap hamparan realitas yang plural. Pendidikan multikultural sebagai paradigma dinilai sangat tepat sebagai strategi dan konsep untuk diterapkan dalam dunia pendidikan dalam pengembangan sikap demokratis, humanis dan pluralis.⁶

H.A.R. Tilaar pun demikian, memaparkan bagaimana pendidikan multikultural dapat meningkatkan penghargaan terhadap keragaman etnik dan budaya masyarakat.⁷ Diharapkan pula bisa menjadi salah satu telaah untuk menangkap tantangan-tantangan global yang semakin kompleks, mengingat globalisme sebagai wacana universal di bidang politik, ekonomi dan kebudayaan akan berimbas pada

⁶ Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural: Cross Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), hal. 5

⁷ H.A.R Tilaar, *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Grasindo, 2004), hal. 137.

struktur sosial masyarakat yang multikultural.

Perhatian mereka terhadap multikulturalisme melalui sarana pendidikan patut diberi apresiasi dalam upaya mewujudkan masyarakat yang demokratis, humanis, saling pengertian, dan toleran dalam kesederajatan budaya.

Dari hasil pengamatan penulis terhadap penelitian tentang pendidikan multikultural, masih belum ditemukan telaah atau kajian yang dilakukan oleh para peneliti di atas yang memfokuskan pada kajian pendidikan multikultural dengan Islam sebagai basis kajiannya. Sehingga penulis merasa perlu untuk mengelaborasi lebih jauh tentang bagaimana Islam menyikapi pendidikan melalui perspektif multikulturalisme.

Konsep Pendidikan Multikultural

Kata pendidikan mempunyai padanan dalam bahasa Inggris dengan kata *education* yang berarti pelatihan dan pengajaran.⁸ Dengan demikian, pendidikan terkait juga dengan nilai-nilai. Jadi, mendidik dapat dimaknai sebagai usaha memberikan, menanamkan, dan menumbuhkan nilai-nilai pada peserta didik. Sedangkan multikultural berasal dari gabungan kata multi (banyak) dan kultur (budaya) yang secara sederhana dapat diartikan kebudayaan yang beragam.

Menurut Akhyar Yusuf Lubis, istilah multikultural mengacu pada banyak kebudayaan yang membentuk identitas satu kebudayaan.⁹ Dari istilah

multikultural kemudian diturunkan lagi istilah multikulturalisme yang berarti ideologi yang mengajarkan hakikat kompleksitas kebudayaan.

Jadi, pendidikan multikultural secara sederhana dapat didefinisikan sebagai pendidikan yang menghargai keragaman budaya. Hingga saat ini, pengertian pendidikan multikultural masih banyak diperdebatkan. Para pakar pendidikan memiliki perbedaan pandangan dalam memberikan pengertian. Walaupun demikian, bukan berarti tidak ada benang merah yang dapat ditarik dari beberapa pengertian yang diberikan oleh para pakar pendidikan.

Seperti yang dikutip oleh Choirul Mahfud, bahwa Andersen dan Cusher mengartikan pendidikan multikultural sebagai pendidikan mengenai keragaman kebudayaan. Selain itu, James Bank mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai pendidikan untuk *people of color*.¹⁰

Sedangkan Muhaemin el-Ma'hady secara sederhana mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai pendidikan untuk/ tentang keragaman kebudayaan dalam merespon perubahan demografis dan kultur lingkungan masyarakat tertentu atau bahkan dunia secara keseluruhan.¹¹ Hal itu mengingat masyarakat dan kebudayaan selalu mengalami perubahan dari waktu ke waktu.

Kendati pun banyak perbedaan dalam mendefinisikan pendidikan multikultural, bukan berarti wacana tersebut tidak relevan untuk diterapkan dalam dunia pendidikan, khususnya di

⁸ Pengertian ini merujuk pada kamus bahasa Inggris edisi baru, *Oxford Learner's Pocket Dictionary* (New York: Oxford University Press, 1980), hal. 134.

⁹ Akhyar Yusuf Lubis, *Dekonstruksi Epistemologi Modern: Dari Posmodernisme, Teori Kritis, Poskolonial hingga Cultural Studies*, (Jakarta: Pustaka Indonesia Satu, 2006), hal. 170.

¹⁰ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hal. 167.

¹¹Lihat Muhaemin el-Ma'hady, *Multikulturalisme Dan Pendidikan Multikultural* dalam Pendidikan Network, <http://re-searchengines.com/muhamemin6-04.html>

Indonesia. Justeru dengan perbedaan inilah akan menimbulkan banyak perspektif untuk memperkaya wacana pendidikan multikultural itu sendiri. Tetapi pada prinsipnya, mereka meletakkan keragaman kultural sebagai sudut pandang.

H.A.R Tilaar dalam pengamatannya tentang perjalanan pendidikan multikultural di beberapa negara memberikan catatan bahwa pendidikan multikultural berjalan bergandengan dengan proses demokratisasi dalam kehidupan masyarakat.¹² Di mana demokratisasi yang digerakkan oleh pengakuan terhadap hak asasi manusia yang tidak diskriminatif atas warna kulit, agama, gender dan budaya. Sehingga setiap orang menuntut perlakuan hak dan tanggungjawab yang sama sesuai dengan kapasitasnya.

Hakikat pendidikan multikultural adalah menghendaki terbangunnya pemahaman tentang tatanan kehidupan yang seimbang, harmonis, fungsional, dan sistematis. Pendidikan multikultural tidak menghendaki terjadinya proses diskriminasi, perbedaan status, dan dikotomi superior-inferior. Meminjam istilah Will Kymlicka, bahwa target dari ideologi pendidikan multikultural adalah *collective right* (hak bersama), terutama kaum minoritas.

Wacana pendidikan multikultural di Indonesia termasuk pemikiran yang relatif baru dalam dunia pendidikan. Para pakar banyak yang melakukan kajian terhadap wacana pendidikan multikultural yang mungkin dianggap paling tepat untuk konteks Indonesia yang masyarakatnya majemuk.

Hal ini berbeda dengan Amerika Serikat dan Kanada yang sudah terlebih dahulu melaksanakan konsep pendidikan multikultural sebagai upaya mengurangi dan

menghapus diskriminasi rasial antara orang kulit hitam dan kulit putih. Amerika dan Kanada adalah dua negara yang penduduknya plural disebabkan masuknya etnis-etnis baru dari luar seperti dari bangsa Afrika, Italia, Jerman dan Belanda.

Khusus di Indonesia, wacana pendidikan multikultural merupakan ikhtiar untuk memperkenalkan gagasan multikulturalisme melalui pendidikan. Di mana pendidikan merupakan ruang yang di dalamnya terjadi proses pembelajaran untuk pemindahan ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) dan pemindahan nilai (*transfer of value*).

Melalui pendidikan multikultural diharapkan terbentuk pemahaman yang terbuka dalam interaksi sosial yang masing-masing orang atau komunitas mempunyai perbedaan budaya. Tanpa ada keterbukaan untuk saling memahami dan menghargai akan keragaman kultural dikhawatirkan akan terus terjadi konflik-konflik sosial.

Meminjam konsep Syamsul Arifin,¹³ paling tidak ada dua pertimbangan tentang urgensi pendidikan multikultural untuk dijadikan paradigma praksis pendidikan di Indonesia. *Pertama*, keragaman masyarakat. Di tengah-tengah masyarakat seperti Indonesia dengan keragaman budayanya, tentunya meniscayakan pendidikan multikultural untuk diterapkan.

Multikulturalisme tidak cukup diapresiasi sebagai fakta sosial bahwa masyarakat kita adalah beragam. Tetapi menuntut sebuah komitmen dari semua komponen masyarakat untuk menjaga dan memeliharanya sebagai mozaik kehidupan yang penuh dengan warna-warni. Salah satu penyangga untuk menegakkan

¹² H.A.R Tilaar, *Op. Cit.*, hal. 124.

¹³ Syamsul Arifin, 2005. *Gerakan Islam Liberal, Studi Agama Multikulturalisme, dan Konstruksi Kultur Nirkekerasan*, (Malang: PSIF UMM). Proposal riset tidak diterbitkan

keberlangsungannya adalah melalui pendidikan yang peka terhadap multikulturalisme.

Multikulturalisme yang ada dalam masyarakat harus dijadikan studi kasus bagaimana seharusnya pendidikan itu dilaksanakan. Sebagai fakta dan data, multikulturalisme penting menjadi titik tolak paradigma pendidikan untuk melahirkan subyek didik yang berkesadaran multikultural. Konsep pendidikan nasional tidak boleh terlepas dari kerangka kebudayaan masyarakat Indonesia yang multikultural. Pendidikan nasional harus mengintegrasikannya sebagai visi menuju Indonesia yang demokratis.

Kedua, ancaman segregasi sosial. Keragaman kultural yang terjadi di tengah-tengah masyarakat jika tidak dikemas dengan baik akan bermuara pada terjadinya pertentangan sosial. Perlakuan diskriminatif dalam ruang publik dapat mengakibatkan terjadinya segregasi sosial. Pada zaman kolonial dikenal dengan dua jenis pendidikan, yaitu pendidikan untuk bumiputra dan pendidikan untuk golongan penjajah yang menimbulkan pertentangan. Di Amerika, sebelum mengalami perubahan bangsanya yang didasarkan pada multikulturalisme, merupakan masyarakat rasis dan diskriminatif juga.

Di samping kemampuan intelektual, multikulturalisme adalah modal sosial (*social capital*) yang sangat berharga untuk membangun kekuatan nasionalisme yang toleran dan penuh penghargaan terhadap orang lain. Bukan nasionalisme buta yang mengabaikan keragaman budaya lokal.

Menurut Choirul Fuad Yusuf¹⁴, ada dua hal penting yang menjadi sasaran pendidikan multikultural di

Indonesia. *Pertama*, pada tataran politis, pendidikan multikultural diarahkan pada pengembangan dan penguatan NKRI sebagai *nation-state*. Di era otonomi dan eforia reformasi, seluruh masyarakat digugah kembali kesadarannya untuk sama-sama menjaga integrasi bangsa yang rentan bagi terjadinya separatisme.

Fakta sejarah tentang lepasnya Timor-Timur merupakan salah satu contoh yang tak patut diulangi lagi. Bibit-bibt separatisme lain yang tumbuh di daerah-daerah juga menjadi ancaman baru bagi keutuhan NKRI. Terlepas dari persoalan politik yang mendasarinya, ada hal penting yang dilupakan, yakni lemahnya penguatan ideologi dan penghargaan bagi mereka.

Kedua, pendidikan multikultural pada tataran kultural diarahkan pada pengembangan kesadaran untuk mengakui, menerima, dan menghargai tentang perbedaan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat. Kesadaran pluralitas dan multikulturalitas diharapkan bisa menjadi *state of mind* dalam hidup bermasyarakat. Sehingga tiap-tiap individu bisa memahami dan menghargai norma-norma sosial yang berada dalam masyarakat.

Kesadaran masyarakat untuk menerima dan menghargai dengan lapang dada adanya perbedaan masih rendah dan perlu mendapat perhatian serius dari berbagai pihak. Ini bisa dilihat dari adanya konflik-konflik sosial yang masih terjadi pada beberapa daerah di Indonesia; seperti pembubaran paksa terhadap kelompok yang tidak sama keyakinannya, penghakiman terhadap yang berbeda pandangan, dan bahkan bermusuhan hanya karena berbeda paham yang *furu'*.

Belajar dari fakta-fakta sejarah diharapkan dapat membuka kesadaran kita masing-masing, terutama penyelenggara dan pelaku pendidikan tentang pentingnya menanamkan

¹⁴ Choirul Fuad Yusuf, *Multikulturalisme: Tantangan Transformasi Pendidikan Nasional*, dalam jurnal "Edukasi" Vol 4. no. 1 Januari-Maret 2006, hal. 22-23.

kesadaran multikultural kepada peserta didik. Hal ini bisa terlaksana jika ada komitmen bersama untuk melakukan perubahan, utamanya dalam dunia pendidikan.

Di samping kemampuan kognitif, pendidikan dituntut untuk memberikan suatu kesadaran betapa multikulturalisme adalah fakta sejarah yang merupakan takdir Tuhan yang tak dapat diingkari. Peserta didik dihindarkan dari pola pemahaman yang homogen, uniformisme, dan dijauhkan dari bayangan bahwa tempat kita tunggal atau monokultur. Apalagi di tengah-tengah maraknya isu fundamentalisme agama, primordialisme kesukuan, dan opini-opini tentang penyeragaman budaya dan ideologi yang tentunya sangat rentan bagi terjadinya konflik horizontal.

Seperti yang diungkapkan oleh Listiyono Santoso,¹⁵ bahwa luluh lantahnya kemanusiaan di berbagai negara maju dengan sains dan teknologinya adalah karena segalanya diukur dari *progress* (kemajuan) benda semata. Sedangkan kesadaran dan penghayatan tentang realitas keseharian tidak mendapat perhatian.

Al-Qur'an dan Multikulturalisme

Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam diyakini oleh segenap kaum muslimin sebagai panduan hidup (*hudan*) yang sempurna. Karena al-Qur'an merupakan firman Allah SWT yang sudah terjaga kebenaran dan kesahihannya. Karenanya, hingga saat ini ia masih terjaga keasliannya dari berbagai penyelewengan manusia. Sebagai panduan, al-Qur'an memuat berbagai aturan hidup, mulai dari ajaran yang menyangkut tentang teologi dan muamalah. Sistem teologi

berisikan penjelasan tentang keyakinan terhadap yang transenden dan profetisme, termasuk hubungan antara Tuhan dan manusia. Sedangkan sistem muamalah berisi aturan tentang hubungan sosial kemanusiaan mana yang boleh dilakukan atau yang tidak boleh dilakukan.

Poin selanjutnya adalah bagaimana pandangan al-Qur'an tentang pluralisme atau multikulturalisme sebagai realitas sosial di dunia ini?

Sebagai kenyataan sosiologis, pluralitas atau multikulturalitas merupakan keniscayaan sejarah yang dalam Islam disebut *sunnatullah*. Karena multikulturalitas sebagai *sunnatullah*, maka setiap orang harus mengakui dan menerima kenyataan ini sebagai takdir ilahi.

Dalam al-Qur'an, multikulturalitas ditegaskan sebagai bagian dari kehendak Sang Pencipta bahwa manusia diciptakan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku yang tujuannya adalah untuk saling mengenal dan memahami.¹⁶ Dari proses mengenal dan memahami inilah diharapkan masing-masing saling menghargai dalam semangat toleransi.

Di samping adanya pengakuan dan penghargaan terhadap pluralitas atau multikulturalitas, hendaknya dikembangkan pada wilayah kerjasama untuk kebaikan bersama. Dengan kerjasama akan menimbulkan kesadaran bahwa kita sebagai manusia adalah umat yang satu.

Secara eksplisit, ayat ini menjelaskan bahwa tidak ada kelebihan antara satu dari yang lain kecuali ketaqwaannya. Secara sosiologis manusia mempunyai kesederajatan budaya. Sehingga tidak ada yang merasa lebih superior antara satu dan lainnya.

¹⁵ Listiyono Santoso, *Tanggungjawab Pendidikan dalam masyarakat (tidak) Sadar Multikultural*, dalam jurnal Karakter Bangsa, Vol. 1 No. 2 Tahun 2006, hal. 35

¹⁶ Q.S Al-Hujurat: 13.

Dalam ayat lain juga ditegaskan bahwa perbedaan bahasa dan warna kulit yang berbeda-beda di antara manusia menunjukkan tanda-tanda kekuasaan Allah,¹⁷ dan harus diterima dengan baik oleh siapa pun. Menolak dan mengingkari hal tersebut termasuk perbuatan melawan kehendak-Nya.

Begitu juga tentang perbedaan cara pandang di antara manusia yang merupakan bagian dari kehendak Allah. Seandainya Dia menghendaki kesatuan budaya, pandangan, dan keyakinan, tidak sulit bagi-Nya.¹⁸ Perbedaan ini bukanlah jurang pemisah, tetapi sebagai titik tolak dan motivasi untuk berlomba-lomba berbuat kebajikan.

Dari tiga ayat di atas dapat kita pahami bahwa manusia, bangsa, suku, warna kulit, dan budayanya, memang diciptakan berbeda-beda oleh Allah SWT. Pengakuan Islam dalam al-Qur'an terhadap multikulturalisme dan pluralisme menjadi titik tolak bagaimana kita membangun kehidupan yang baik di antara manusia dengan perbedaan bangsa, suku, jenis kelamin, bahasa, warna kulit, dan agama, dengan sikap rasional untuk saling menghargai, dengan persamaan hak dan kewajibannya masing-masing.

Pengakuan dan penghargaan al-Qur'an ini harus diyakini secara tulus dalam rangka membangun masyarakat yang damai, toleran, dan humanis. Apresiasi ini merupakan cerminan dari respon Islam terhadap multikulturalisme sebagai bagian dari konsepsi agama mengenai masyarakat bahwa dalam al-Qur'an dijelaskan tentang pluralisme dan multikulturalisme.¹⁹

¹⁷ Q.S Ar-Rum: 22.

¹⁸ Q.S Al-Maidah: 48.

¹⁹ Majelis Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Tafsir Tematik Al-Qur'an Tentang Hubungan Sosial Antarumat*

Mohammed Fathi Osman menjelaskan bahwa pluralitas sebagai realitas harus diterima untuk meratakan jalan bagi suatu pertukaran gagasan dan pengalaman untuk membangun peradaban kemanusiaan.²⁰ Dari perbedaan ini diharapkan akan menambah sebuah pengalaman dan wawasan baru di antara masing-masing untuk bersikap toleran.

Dengan demikian pluralisme atau multikulturalisme akan menjadi energi positif bagi masa depan peradaban kemanusiaan yang damai, sejuk, dan saling menghormati, bukan malah sebagai biang destruktif yang dapat mencabik-cabik harmoni sosial.

Praktik Multikulturalisme Nabi Muhammad

Dalam Islam, mengimani kenabian merupakan bagian tak terpisahkan dari sistem teologi Islam. Termasuk mengimani Muhammad sebagai nabi dan rasul yang terakhir. Doktrin Islam menegaskan bahwa Muhammad adalah *khatamul ambiya'*. Beliau sebagai penyampai risalah Tuhan kepada umat manusia di muka bumi.

Dalam perjalanan sejarahnya, sebagai seorang nabi dan pemimpin, Nabi Muhammad tidak terlepas dari berbagai persoalan yang dihadapinya. Bagaimana beliau harus mengatur umatnya yang mempunyai latar belakang berbeda-beda. Termasuk ketika hijrah ke Madinah dengan beragam budaya, suku, dan agama. Dengan sikap arif dan bijaksana sebagai kepala negara pada waktu itu, beliau memperlakukan keragaman tersebut dengan baik dan bijaksana.

Beragama, (Yogyakarta: Pustaka SM, 2000), hal. 14.

²⁰ Mohammed Fathi Osman, *Islam, Pluralisme dan Toleransi Keagamaan: Pandangan al-Qur'an, Kemanusiaan, Sejarah dan Peradaban*, (terj) Irfan Abubakar, (Jakarta: PSIK Paramadina, 2006), hal. 38-39.

Beliau tidak memaksakan kehendaknya untuk malakukan unifikasi terdapat pluralitas dan multikulturalitas yang ada. Dalam hal ini, seorang sejarawan Islam terkemuka, Syaikh Shofiyurrahman al-Mubarakfury,²¹ mengatakan bahwa setelah nabi Muhammad melakukan penyatuan kultural, politik, dan ekonomi untuk umat Islam, beliau juga harus mengatur hubungan kemanusiaan dengan orang-orang Yahudi yang tidak mau masuk agama Islam melalui perjanjian yang disepakati bersama, demikian pula hak-hak mereka sebagai warga atau masyarakat di bawah pimpinan Islam. Apa yang dilakukan Nabi Muhammad ini menurutnya adalah sesuatu yang tak pernah terbayangkan sama sekali. Karena umat Islam dan orang-orang Yahudi dapat hidup berdampingan kendati pun berlainan aqidah, budaya, dan suku.

Mengenai hal ini banyak kalangan yang menilai bahwa Madinah pada waktu itu merupakan cermin atau *prototype* masyarakat plural yang terlampau modern. Apresiasi ini menunjukkan bahwa apa yang dilakukan nabi sebagai pemimpin yang mampu meramu keragaman masyarakat Madinah tanpa melakukan unifikasi.

Sejalan dengan apa yang dilakukan Nabi Muhammad dalam memberikan kesempatan kepada mereka yang non-Islam untuk menikmati hak-haknya, Mohammed Fathi Osman mengatakan:

...pluralisme menuntut suatu pendekatan yang serius terhadap upaya memahami pihak lain dan kerjasama yang membangun untuk kebaikan semua. Semua

manusia seharusnya menikmati hak-hak dan kesempatan yang sama, dan seharusnya memenuhi kewajiban-kewajiban yang sama sebagai warga negara dan warga dunia. Setiap kelompok semestinya memiliki hak untuk berhimpun dan berkembang, memelihara identitas, kepentingannya, serta menikmati kesetaraan hak-hak dan kewajiban-kewajiban dalam negara dan dunia Internasional.²²

Semua bentuk diskrimansi, apalagi penindasan terhadap orang lain yang berbeda merupakan proses dehumanisasi yang bertentangan dengan semangat Islam yang menghargai perbedaan. Mereka harus diberikan kesempatan untuk meraih hak-hak dan melaksanakan kewajibannya. Sebuah ungkapan terkenal berbunyi bahwa perbedaan merupakan rahmat, tentunya jika perbedaan tersebut dikelola dengan baik oleh masing-masing pihak.

Dari fakta sejarah Nabi Muhammad ini dapat diambil pelajaran bahwa Muhammad sebagai seorang nabi pun ternyata sangat menghargai pluralitas dan multikulturalitas dan memperlakukannya dengan baik. Bahkan di antara butir-butir perjanjiannya dikatakan bahwa orang-orang Yahudi Bani Auf satu umat dengan orang Islam, dan keduanya harus saling tolong-menolong untuk menjaga diri dari serangan musuh.²³

Potret ideal masyarakat yang mempunyai tenggang rasa, toleran, dan saling menghargai seperti masyarakat Madinah harus dijadikan refleksi oleh

²¹ Syaikh Shofiyurrahman al-Mubarakfury, *Sirah Nabawiyah*, (terj) Kathur Suhardi (Jakarta: Pustaka al-Kaustar, 1997), hal. 225-226.

²² Mohammed Fathi Osman, *Op. Cit.*, hal. 3.

²³ Syaikh Shofiyurrahman al-Mubarakfury, *Op. Cit.*, hal. 226.

kita semua yang masih menginginkan tatanan masyarakat yang damai, harmonis, dan sejahtera di era global dengan keragaman kultural. Kita jangan berangan-angan ingin menjadikan masyarakat yang monokultur. Karena hal ini mengingkari realitas sebagai *sunnatullah*.

Pengakuan al-Qur'an dan praktek Nabi Muhammad terhadap multikulturalisme ini menandakan bahwa secara normatif-teologis dan sosio-historis mempunyai pijakan yang jelas untuk membangun masyarakat yang multikultural. Islam telah memberikan kerangka dasar melalui al-Qur'an dan Nabi Muhammad yang secara tegas tidak saja dalam bentuk konfirmasi, tetapi pengakuan dan penghargaan akan multikulturalisme sebagai bagian dari kekuasaan Allah.

Karena itulah, di era global, dengan keragaman kultural masyarakat sebagai ciri utamanya, dibutuhkan strategi dan konsep baru dalam mengatur kehidupan masyarakat dengan bercermin pada sejarah Nabi Muhammad dalam mengelola masyarakat Madinah yang majemuk pula. Karena belajar pada sejarah merupakan tindakan yang arif, apalagi sejarah yang dilakukan oleh Nabi Muhammad.

Penutup

Seperti yang diuraikan di atas tentang teologi pendidikan multikultural, maka pada penutup, penulis ingin memberikan kesimpulan mengenai gagasan tersebut, terutama bagaimana konsep pendidikan multikultural untuk diterapkan di masyarakat yang plural dan juga bagaimana pandangan Islam sebagai sistem keyakinan dan aturan memberikan apresiasi terhadap multikulturalisme.

Konsep pendidikan multikultural merupakan konsep pendidikan yang memberikan apresiasi

dan pemahaman seluas-luasnya terhadap peserta didik untuk memahami multikulturalisme sebagai realitas sosial yang tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Untuk konteks Indonesia, pendidikan multikultural merupakan sarana untuk memberi pemahaman kepada peserta didik agar bersikap toleran dan tenggang rasa terhadap yang lain.

Begitu juga, secara normatif-teologis Islam telah memberikan pengakuan dan penghargaan terhadap multikulturalisme. Multikulturalisme bukan saja hasil kreasi tangan-tangan manusia semata, tetapi juga sebagai ciptaan Allah. Manusia sebagai bagian dari ciptaan-Nya hendaknya manusia turut menjaga dan memelihara keragaman kultural tersebut sebagai mozaik kehidupan yang sangat indah.

Dengan demikian, Islam memandang multikulturalisme sebagai *sunnatullah* yang harus diterima oleh umat manusia seluruhnya. Nabi Muhammad pun telah memberikan contoh ideal bagaimana beliau menyikapi multikulturalisme dan membentuk Madinah yang multikultural menjadi masyarakat yang harmonis, damai, dan demokratis di tengah-tengah masyarakat yang majemuk.

Sebagai fakta sosial, memang multikulturalisme menjadi sesuatu yang tak terpisahkan dari kehidupan kita sehari-hari. Seperti bangsa Indonesia yang memang ditakdirkan sebagai bangsa yang majemuk di dunia ini. Kini, kita sebagai pelaku sejarah peradaban bangsa mempunyai tanggungjawab besar untuk merealisasikan cita-cita kehidupan yang harmonis, damai, dan demokratis.

Tentunya kita banyak berharap kepada pendidikan sebagai institusi sosial yang paling efektif untuk membentuk pemahaman dan kesadaran multikultural. Untuk membentuk peserta didik yang mempunyai kesadaran multikultural

harus pula melalui pendidikan yang berbasis multikulturalisme, karena pendidikan multikultural adalah konsep pendidikan yang memberikan penghargaan yang seluas-luasnya terhadap berkembangnya perbedaan yang ada dalam masyarakat. Pendidikan multikultural juga memberikan tempat bagi masyarakat untuk tetap eksis secara berdampingan dengan pihak lain.

H.A.R. Tilaar menegaskan bahwa untuk konteks keindonesian keberadaan pendidikan multikultural sudah tidak bisa ditawar-tawar lagi, karena pendidikan multikultural sangat cocok untuk masyarakat Indonesia yang plural. Hal itu juga diperlukan untuk menjaga integrasi masa depan bangsa ini, maka harus ditanamkan kesadaran yang tulus tentang multikulturalisme sebagai payung keragaman kultural. Sehingga bangsa Indonesia menjadi damai, harmonis, demokratis, dengan keragaman kulturalnya.

Sebagai wacana yang relatif baru di Indonesia, konsep pendidikan multikultural hendaknya dikaji secara lebih intensif untuk dijadikan alternatif paradigma baru bagi pendidikan khususnya di Indonesia. Pendidikan multikultural merupakan salah satu media untuk membantu dalam mengurangi konflik sosial.

Begitu pula, studi tentang pendidikan multikultural perlu dikaji secara komprehensif dan integral termasuk dari aspek normatif-teologisnya yang belum mendapat perhatian, agar konsep pendidikan multikultural tidak semata-mata didasarkan pada fakta sosial yang memang plural tetapi juga bagaimana agama (islam) berbicara mengenai multikulturalisme untuk dijadikan sebagai pijakan konsep pendidikan multikultural.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan Terjemahannya
Departemen Agama RI
- Al-Mubarakfury, Syaikh Shofiyurrahman. 1997. *Sirah Nabawiyah*, (terj) Kathur Suhardi Pustaka al-Kaustar: Jakarta.
- Arifin, Syamsul dan Ahmad Barizi, 2001. *Paradigma Pendidikan Berbasis Pluralisme dan Demokrasi: Rekonstruksi dan Aktualisasi Tradisi Ikhtilaf dalam Islam*, UMM Press: Malang
- _____, 2005. *Gerakan Islam Liberal, Studi Agama Multikulturalisme, dan Konstruksi Kultur Nirkekerasan*, PSIF UMM: Malang.
- El-Ma'hady, Muhaemin. 2004. *Multikulturalisme Dan Pendidikan Multikultural*. (Online) <http://researchengines.com/muhamemin6-04.html>. (diakses Mei 2007)
- Fathi Osman, Mohammed, 2006. *Islam, Pluralisme dan Toleransi Keagamaan: Pandangan al-Qur'an, Kemanusiaan, Sejarah dan Peradaban*, (terj) Irfan Abubakar, PSIK Paramadina: Jakarta.
- Furghan, Arief. 1982. *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*, PT. Usaha Nasional: Surabaya
- Jalaluddin, 2003. *Teologi Pendidikan*, PT Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Mahfud, Choirul, 2006. *Pendidikan Multikultural*, Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Majelis Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2000. *Tafsir Tematik Al-Qur'an Tentang*

- Hubungan Sosial Antarumat Beragama*, Pustaka SM: Yogyakarta.
- Nawawi, Hadari, 2003. *Metode Penelitian sosial*, Gajah Mada University Press: Yogyakarta.
- Oxford Learner's Pocket Dictionary*, 1980. Oxford University Press: New York.
- Santoso, Listiyono, 2006. *Tanggungjawab Pendidikan dalam masyarakat (tidak) Sadar Multikultural*, dalam majalah "Karakter Bangsa", Vol.1. No. 2.
- Siregar, Ashadi, 2006. "Metode dan Analisis terhadap Pemberitaan" (Online)
<http://www.dewanpers.org/dpers.php?x=opini&y=det&z=f15e45cd496bf804b8b7ea0ae5cb2649>
 (diakses Mei 2007)
- Tilaar, H.A.R., 2004. *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*, Grasindo: Jakarta.
- Wan Daud, Wan Mohd Nor, 2003. *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas*, (terj) Hamid Fahmy dkk, Mizan: Bandung.
- Yaqin, Ainul, 2005. *Pendidikan Multikultural: Cross Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, Pilar Media: Yogyakarta.
- Yusuf, Choirul Fuad, 2006. *Multikulturalisme: Tantangan Transformasi Pendidikan Nasional*, dalam jurnal "Edukasi" Volume 4 nomer 1 Januari-Maret.
- Yusuf Lubis, Akhyar, 2006. *Dekonstruksi Epistemologi Modern: Dari Posmodernisme, Teori Kritis, Poskolonial hingga*

